



UNIVERSITAS PGRI SEMARANG

FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI (FPBS)

Jalan Sidodadi Timur Nomor 24 – Dr. Cipto, Semarang, Indonesia
Telepon (024) 8316377; Faksimile 8448217; Pos-el: upgrispbs@gmail.ac.id; Laman: www.upgris.ac.id

SURAT TUGAS

Nomor : 138.b/FPBS/UPGRIS/VII/2018

Dekan Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni Universitas PGRI Semarang memberi tugas kepada

N a m a : Setia Naka Andrian, S.Pd., M.Pd.
NPP : 158901483
Pangkat/Golongan : Penata Muda Tk.I / III b
Pekerjaan : Dosen PBSI FPBS Universitas PGRI Semarang
Hari, Tanggal : Kamis, 5 Juli 2018
Keperluan : Penulis Buku Esai “Ramadan di Kampung Halaman”

Demikian surat tugas ini untuk dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

Semarang, 2 Juli 2018

Dekan,



Dr. Asropah, M.Pd.

NPP 936601104



Lesbumi NU Kendal

*Ramadan
di Kampung Halaman*

Kumpulan Esai

RAMADAN DI KAMPUNG HALAMAN

Kumpulan Esai

LESBUMI NU KENDAL

Ramadan di Kampung Halaman – Lesbumi NU Kendal

RAMADAN DI KAMPUNG HALAMAN

Kumpulan Esai

Lesbumi NU Kendal

Cetakan pertama, Juli 2018

Pelukis dan Desain Sampul

Djoko Susilo

Tata Letak

Bilik Grafis

14,5 x 21 cm; iv + 76 halaman

ISBN 978-602-6694-64-5

Diterbitkan oleh

Lesbumi NU Kendal

Email: lesbumikendal@gmail.com

Blog: <http://lesbumikendal.blogspot.com/>

Narahubung: 085640704072

Dilarang menggandakan dan kemudian menyebarkan baik sebagian atau keseluruhan isi buku ini kepada khalayak tanpa seizin penerbit. Jika Anda bermaksud memiliki buku ini atau ingin memberikan sebagai hadiah kepada orang lain, maka lakukanlah dengan cara yang salih dan tidak melukai berbagai pihak.

Pengantar Penyusun

MENCATAT, MERAWAT, MENGABADIKAN

Sejumlah tulisan yang terkumpul dalam buku ini bermula dari kegelisahan sederhana dari Lesbumi NU Kendal, tentang Ramadan dan Kampung Halaman. Dua hal yang begitu rupa telah berkait-paut di benak dan batin masyarakat. Akhirnya, terselenggarakan sebuah diskusi di bulan Ramadan. Diskusi yang terbuka bagi siapa saja dalam forum JURASIK (Jumat Sore Asik) #3 pada 6 April 2018 di Balai Kesenian Remaja (BKR) Kendal.

Selepas diskusi usai, segala itu tidak rela jika hanya lenyap begitu saja. Tidak ingin selepas obrolan hanya berakhir dengan foto bersama dengan gaya yang sangat memaksa dan terpaksa. Lesbumi NU Kendal selanjutnya berniat ingin menghimpun sebuah tulisan dari hadirin serta siapa saja yang minat untuk turut menyumbangkan karya.

Pengumuman disebar dan ditebar. Siapa saja diajak untuk mencatat, memanjangkan dalam ingatan publik, dan mengabadikan menjadi sebuah buku kumpulan esai. Para hadirin (peserta diskusi) kala itu pun *manggut-manggut* untuk turut serta dalam proses pembukuan kumpulan esai, sebagai salah satu upaya untuk merawat dan mengabadikan segenap laku di sekitar. Maka, alhamdulillah, jadilah buku kumpulan esai yang begitu sederhana ini. Selamat membaca!

Kendal, Juli 2018
Lesbumi NU Kendal

DAFTAR ISI

.....

Pengantar Penyusun
Mencatat, Merawat, Mengabadikan iii

1. Aku dan Mercon Bumbung
(Heri CS) 1
2. Jalan-Jalan ke Gereja, Ngabuburit di Klenteng
(Subhan Abidin) 15
3. Kampung dan Ingatan Masa Kecil
(Muslichin) 19
4. Mangan Iwak Pitik
(Muhamad Kundarto) 30
5. Menuai Berkah Bulan Suci di Kota Santri
(Muhammad Hilal Ibnu Hasan) 32
6. Ramadan dan Ingatan Masa Kecil
(M. Lukluk Atsmara Anjaina) 37
7. Ramadan di Kampung Halaman
(Setia Naka Andrian) 42
8. Ramadan di Kampung Halaman Orang
(M. Yusril Mirza) 46
9. Ramadan dan Jatidiri Islam Kendal
(Chadori Ichsan) 50
10. Serba-Serbi Ramadan di Kampung
(Najmah Munawaroh) 54
11. Tradisi Silaturahmi yang Nyaris Terganti
(Ermin Siti Nurcholis) 61
12. Kampung Tani dan Pesantren Tanpa Papan Nama
(Agus Susanto) 65

Biodata Penulis, Pelukis dan Desain Sampul 73

RAMADAN DI KAMPUNG HALAMAN

Oleh **Setia Naka Andrian**

Kampung halaman diyakini sebagai rumah berpulang atau tanah kembali bagi setiap orang yang barangkali telah meninggalkannya demi sebuah pekerjaan, impian, dan cita-cita. Kampung halaman telah menjadi tanah lahir, tumbuh dan berkembang bersama keluarga, karib, teman bermain masa kecil, yang begitu rupa menyimpan seabrek kenangan serta banyak hal lain yang bertebaran di langit-langit rumah perkampungan.

Kampung halaman begitu kentara sebagai hunian masyarakat di sebuah pedesaan yang tumbuh subur dengan bergelimang tradisi, adat, kebiasaan yang bergulir turun-temurun. Seakan siapa saja yang sedang merantau di luar sana, akan begitu rindunya untuk pulang. Kerap mereka ingin bergegas kembali ke kampung halaman, seperti misalnya setiap kali Ramadan, saat bulan puasa bergulir hingga nanti Lebaran tiba. Mereka rindu rumah, rindu keluarga, rindu masakan, rindu kebiasaan, rindu peristiwa, dan rindu apa saja.

Kita begitu mafhum, keberadaan kampung halaman menyembul setinggi-tingginya pada bulan Ramadan. Siapa saja seakan bakal menaruhkan segalanya demi perjumpaan tubuh dengan sebuah kampung yang melahirkan dan memanjakan masa lalunya. Jika seseorang telah merantau jauh, maka ia pasti akan bekerja sekuat tenaga, mengumpulkan uang sebanyak-banyaknya, agar pada Ramadan, ia bisa leluasa pulang, memeluk kampung. Sebuah kampung yang sederhana, yang begitu setia menyimpan berupa-rupe kenangan, kehangatan, peristiwa, laku adiluhung, pendidikan, sosial, agama.

Bolehlah kita sedikit mengingat, bagaimana Ramadan di masa kecil kita. Tentulah sangat berupa-rupa kisahnya. Bahkan setiap daerah, desa, atau kampung tertentu pastilah memiliki kisahnya masing-masing. Misalkan saja, saya begitu ingat, bagaimana kebiasaan saya dan teman-teman masa kecil saya untuk membangunkan warga saat hampir tiba waktu santap sahur. Kami berlatih sedemikian rupa untuk kekompakan gebukan perkusi “klotekan” (ngangklang), memperkirakan dan meramu harmonisasinya.

Meski sebenarnya, begitu padat jadwal mengaji kala itu. Kami mengaji di masjid pada pagi selepas salat subuh, zuhur, dan asar. Saya ingat betul, masa Ramadan itu saat siswa sekolah diliburkan sebulan penuh oleh Presiden Gusdur. Ada benarnya tentang apa yang dikisahkan oleh Clifford Geertz (1983:295), bahwasanya pada bulan puasa, kegiatan yang bersifat keagamaan tiba-tiba meningkat dan kegiatan yang semata-mata sekuler dikendorkan.

Namun segala itu sama sekali tak menyurutkan diri kami untuk berlatih. Mengekspresikan diri melalui alat seadanya, barang-barang dapur yang bekas, atau perabotan rumah tangga apa saja. Kami serukan lagu-lagu sahur, lagu-lagu daerah, serta lagu-lagu dolanan dengan paduan gebukan perkusi ala-kadarnya. Namun tetap dengan garapan yang tidak main-main. Kekompakan menyanyi, memukul perkusi, irama, dan harmonisasi tetap kami pertimbangkan.

Lantas bagaimana saat ini, kian hari segala itu pelan-pelan semakin tiada. Bahkan kerap kali didapati anak-anak yang mencoba membangunkan saat menjelang santap sahur dianggap mengganggu. Mereka kerap dimarahi, dibentak-bentak, dilempari batu, atau bahkan diguyur air comberan saat melintas di suatu rumah tertentu.

Orang-orang kian hari seakan lebih percaya dengan alarm dari ponselnya masing-masing. Orangtua kerap bersikap tegas agar anak-anaknya berdiam manis-manis di

rumah. Mereka dipegangi ponsel pintar, meski semua tak tahu apa yang dibuka saat berselancar di jagat maya. Entah lebih bahaya mana antara bermanis-manis di ponselnya dengan saat mereka bersentuhan dengan perabotan dapur yang digebuk-gebuk.

Lebih lagi saat malam Lebaran tiba, kita kerap menyaksikan bagaimana di mana-mana bertebaran takbir keliling yang dinilai begitu mursal. Dari segala itu timbul perkelahian bahkan tawuran antar kampung. Lantas selepas itu larangan-larangan bermunculan atas klotekan (ngangklang) dan takbir keliling. Larangan tidak hanya dari orangtua (keluarga) saja, namun berlanjut yang diputuskan oleh pemerintah setempat.

Kita kerap menghadapi segala hal yang hanya diputuskan sepihak semata. Jika klotekan (ngangklang) membangunkan sahur mengganggu, maka dihantam anak-anaknya, dilarang lagi klotekan. Jika takbir keliling memicu keributan, maka dilaranglah aktivitas itu. Jika konser musik kerap menggiring massa, menyulut perkelahian dan keributan, maka dilaranglah penyelenggaraan konser musiknya. Seharusnya akankah lebih elok jika keamanannya yang dikuatkan dan dketatkan, bukan laku berkesenian dan berkebudayaannya yang dilarang.

Barang tentu kita bisa juga khawatir, bagaimana jadinya jika kelak suatu saat atau bahkan saat-saat ini. Kampung halaman telah tak lagi menjadi rumah berpulang yang diidam-idamkan setiap orang. Kampung-kampung telah berubah menjadi perumahan-perumahan yang dipenuhi portal-portal. Kampung halaman tak lagi bermagnet, tak lagi menarik perhatian bagi orang-orang untuk berpulang, untuk mudik saat Ramadan tiba. Sebab bagi mereka, kampung halaman telah tak lagi mampu menyimpan erat kenangan, peristiwa, tradisi, dan tak kuasa menyimpan bangunan-bangunan atau apa saja yang diwariskan leluhur.

Apa jadinya jika kampung halaman telah kehilangan banyak hal yang dimilikinya. Kampung halaman yang telah runtuh karena termakan keganasan segala hal yang mengatasnamakan pembangunan, berdalih mengubah tatanan demi kemakmuran. Pelan-pelan segalanya dipaksa untuk berubah demi misi pembangunan, kemajuan, kesetaraan dengan daerah atau kota-kota besar. Lantas perlahan kita tak lagi mampu membedakan, mana kampung halaman, mana Jakarta. Segalanya seakan begitu rupa dengan wajah-wajah yang sama. Entah manusianya, perilakunya, tatanan wilayahnya, bahkan kebiasaan dan pola hidupnya.***